

Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja

Roland Barthes' Semiotic Narrative Codes in Novels from Jendela SMP by Mira Widjaja

Ayu Diah Lestary¹, Warni², Sovia Wulandari³

Universitas Jambi.

ayudiahlestary9@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 5 Februari 2022

Direvisi: 4 Maret 2022

Disetujui: 10 Mei 2022

Kata Kunci

Kode naratif

Semiotik Roland Barthes

Novel

Keywords

Naratif code

Semiotic Roland Barthes

Novel

ABSTRAK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna kode-kode narasi semiotika Roland Barthes dalam novel *Dari Jendela SMP(DJS)* karya Mira Widjaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Data penelitian berupa leksia yang terdapat dalam novel *DJS* karya Mira Widjaja. Sumber data yang digunakan novel *DJS* karya Mira Widjaja yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketiga belas yang terbit pada tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *DJS* ditemukan kelima kode narasi semiotika Roland Barthes yang juga mengandung beberapa unsur-unsur intrinsik, yaitu: (1) kode hermeneutik berupa teka-teki yang berbentuk pertanyaan dan jawaban teka-teki, (2) kode semik berupa metafora dan konotasi dari latar, tokoh dan penokohan, (3) kode simbolik berupa penyimbolan pada narasi dan tema cerita, kode proaretik berupa runtutan alur dengan rangkaian aksian dan akibat aksian, kode gnomik berupa wujud kebudayaan yang berbentuk gagasan, mitos, etika, tradisi, dan bahasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah novel *DJS* karya Mira Widjaja memiliki jenis kode narasi semiotika Roland Barthes yaitu: (1) kode hermeneutik berupa pertanyaan dan jawaban teka-teki, (2) kode semik berupa metafora dan konotasi latar, tokoh dan penokohan, (3) kode simbolik berupa penyimbolan narasi dan tema cerita, (4) kode proaretik berupa runtutan alur dengan rangkaian aksian dan akibat aksian, (5) kode gnomik berupa gagasan, mitos, etika, tradisi, dan bahasa.

Abstract

This study aims to describe the types and meanings of Roland Barthes' semiotic narrative codes in Mira Widjaja's novel Dari Jendela SMP(DJS) by Mira Widjaja. The research method used is descriptive qualitative with the type of literature study. Research data in the form of lexis contained in the novel DJS by Mira Widjaja. The data source used was the DJS novel by Mira Widjaja. The results showed that the DJS novel found the five semiotic narrative codes of Roland Barthes which also contained several intrinsic elements, namely: (1) hermeneutic code in the form of puzzles in the form of questions and answers to riddles, (2) semik code in the form of metaphors and connotations of setting, characters and characterizations, (3) symbolic code in the form of symbolizing the narrative and theme of the story, proaretic code in the form of sequence of plots with a series of actions and consequences of actions, gnomik codes in the form of cultural manifestations in the form of ideas, myths, ethics, traditions, and language. The conclusion of this research is that the DJS novel by Mira Widjaja has the type of narrative code of Roland

Barthes' semiotics, namely: (1) hermeneutic code in the form of questions and answers to puzzles, (2) semiotic code in the form of metaphors and connotations of setting, characters and characterizations, (3) symbolic code in the form of symbolizing narrative and story themes, (4) proairetic code in the form of a sequence of plots with a series of actions and consequences of actions, (5) gnomic codes in the form of ideas, myths, ethics, traditions, and language.

1. Pendahuluan

Aneka peristiwa yang terjadi dalam realita kehidupan merupakan inspirasi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Seni dalam karya sastra terlihat dalam estetika bahasa yang penuh tanda dan keseluruhan cerita yang mengandung etika.

Karya sastra dalam bentuk teks secara keseluruhan adalah tanda, bagi pembaca teks sastra dapat menggantikan kenyataan menjadi fiktional (Zoest, 1993: 61). Sejalan dengan pendapat tersebut, Teeuw (1984: 191) menyatakan bahwa pembaca sebagai pusat peristiwa semiotika. Karya sastra dan tanda adalah dua hal yang tidak terlepas dari kajian semiotika. Sebagai studi ilmu, semiotika mengkaji tanda. Dari asal katanya, semiotika berasal dari kata "*semetor*", bahasa Yunani Kuno. Dalam bahasa Inggris menjadi "*sign*" yang berarti tanda (Wahid, 2004: 86).

Tanda dalam karya sastra dapat dikaji dengan ilmu semiotika. Terkhusus pada karya sastra berbentuk naratif. Teks naratif memiliki pengertian sebagai uraian serangkaian kejadian, tindakan, keadaan yang diceritakan secara berurutan dan memiliki rangkaian hubungan satu sama lain serta gaya bahasa yang paparannya bersifat naratif (Widjono, 2012: 175). Narasi biasanya disebut dengan karangan berupa cerita. Contoh teks naratif dalam karya sastra yang sering dijumpai dalam penulisan adalah cerpen, novel, dan naskah drama.

Jika dibandingkan dengan karya sastra bentuk prosa lainnya, novel memiliki keunggulan dalam teks naratif, sebab gaya cerita novel berbentuk narasi. Novel juga lebih banyak dan lengkap menceritakan runtutan kejadian ketimbang cerpen sebab novel memuat sebagian peristiwa luar biasa dari tokoh. Novel juga memiliki ciri khas narasi yang penuh dengan tanda berbeda dengan naskah drama yang mengutamakan dialog pada tokohnya.

Salah satu tokoh yang memfokuskan kajian tandanya pada karya sastra dan membawa pengaruh pada perkembangan semiotika, yaitu Roland Barthes. Ia melakukan kajian tanda pada teks naratif pada novel "*Sarrasine*" karya Honore de Balzac. Kajiannya terabadikan dalam buku yang diberi judul "*S/Z*". Buku tersebut berisikan upaya Roland Barthes dalam menafsirkan kode-kode narasi dalam suatu naskah realis (Sobur, 2017: 65).

Novel *Dari Jendela SMP* (selanjutnya disebut *DJS*) karya Mira Widjaja (Wong) dengan nama pena Mira W. Popularitas novel *DJS* sebagai novel *best seller* dan novel tahun 1980-an yang masih populer hingga masa kini. Terbukti dengan adanya alih wahana novel *DJS* ke dalam film dan sinetron. Pada 1983 novel ini terbit dan diadaptasi menjadi film dengan judul *Biarkan Kami Bercinta*

di tahun yang sama. Kemudian, pada akhir Juni 2020 novel ini dijadikan sinema elektronik (sinetron) dengan judul yang sama seperti novelnya.

Mira W. dalam menulis karya sastra bertemakan unsur erotis. Akan tetapi, keerotisannya dalam menulis novel *DJS* terbilang sangat tipis. Sebagai gantinya, kevlugaran Mira Widjaja dalam novel *DJS* diekspresikan melalui tanda-tanda. Selain itu, Mira Widjaja memiliki ciri khas tersendiri yang tampak dari judul karyanya. Ia sering menggunakan simbol di dalam judulnya, seperti; *Dari Jendela SMP*. Judul novel tersebut mengandung salah satu dari lima kode narasi semiotika Roland Barthes, yaitu kode simbolik. Kata *jendela* merupakan simbol yang berarti sebagai pembatas antara dunia luar SMP dan dunia dalam SMP. Selain itu, *jendela* dapat menjadi pengganti pintu sebagai tempat keluar-masuk, akan tetapi keluar-masuk melalui jendela merupakan perbuatan yang kurang beretika.

Kajian tanda menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap novel pernah dilakukan oleh Mustika dan Fina Amalia Masri (2017). Artikel yang berjudul *Kajian Semiotik Roland Barthes dalam Cerpen "Bayi yang Dipetik dari Sebatang Pohon" Karya Yetti A.Ka* yang terbit pada *Jurnal FIB UHO*. Tulisan ini memuat berbagai kode aksi, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode hermeneutik yang di dapat dari 28 data. Kode-kode tersebut mampu menemukan makna dalam cerpen *BDSP* bahwa waktu, kejujuran, dan perhatian adalah penghargaan tertinggi yang diberikan pada anak.

Sejalan dengan itu, ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini untuk menemukan bagaimana jenis kode-kode narasi semiotika roland Barthes dalam Novel *DJS*? Hal ini agar dapat menjabarkan berbagai jenis kode-kode yang muncul. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis kode-kode narasi semiotika roland Barthes dalam Novel *DJS*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori semiotika Roland Barthes, yakni analisis naratif struktural (*structural analisis of narrative*). Metode ini menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel Sarrasine karya Balzac, naskah karya Edgar Alan Poe dan ayat-ayat dari kitab injil. Barthes mencoba memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sebuah leksia bisa berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-gampang-annya (*convenience*). Di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Menurut Barthes lima kode tersebut, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (aksian), (5) kode gnomik (Sobur 2017: 65).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (lihat, Afria, dkk., 2020; Warni, dkk., 2019; 2020). Metode deskriptif kualitatif. Data

dalam penelitian ini berbentuk leksia yang terdapat dalam novel *DJS* karya Mira Widjaja yang mengandung kode narasi semiotika Roland Barthes, yaitu: kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *DJS* karya Mira Widjaja cetakan ke-13 terbitan tahun 2009 yang berjumlah 352 halaman. Novel ini terbit di PT. Gramedia Pustaka Utama.

3. Hasil dan Pembahasan

Kode-kode narasi semiotika Roland Barthes merupakan cara yang ditempuh Barthes dalam menganalisis tanda pada karya sastra dengan bentuk analisis naratif struktural. Kode ini tercipta untuk membangun jaringan dalam cerita sehingga penceritaan lebih mudah dimaknai. Pada penelitian ini ditemukan kelima kode narasi tersebut, yang terdiri dari kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Setiap kode yang muncul dalam novel *DJS* karya Mira Widjaja menampilkan makna-makna tertentu. Berikut penjelasan lebih lanjut darimasing-masing kode.

Pertama, kode hermeneutik adalah kode yang bekisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan atau teka-teki yang muncul dalam cerita. Mustika dan Masri (2017: 278-279) mengatakan bahwa bentuk teka-teki dapat menjadi lebih beragam seperti adanya pentemuan, pengusulan, pengacauan, jebakan, penundaan, jawaban sebagian dan jawaban sepenuhnya. Dalam penelitian ini bentuk teka-teki yang ditemukan hanya pada bentuk pertanyaan dan jawaban dan difokuskan lagi pada jawaban sebagian atau tidak terjawab sama sekali.

Dia bukan lulusan sekolah guru. ...Kata Pak Marto, Bu Narti drop out fakultas kedokteran. Entah karena apa (DJS hal: 89), data 9).

Pada leksia di atas menunjukkan bahwa kode teka-teki berawal dari sebuah pertanyaan dan pembaca mengharapkan adanya sebuah jawaban. Alasan Bu Narti yang *drop out* dari fakultas kedokteran menimbulkan pertanyaan dan teka-teki sehingga membuat pembaca menerka jawabannya.

... Bu Narti memperlihatkan sebuah foto USG. Dia tidak bilang milik siapa foto itu. Dan Wulan juga tidak menanyakannya (DJS, hal: 285, data 61).

Sementara pada leksia di atas muncul untuk memberi petunjuk pada leksia sebelumnya akan tetapi leksia tersebut belum mampu menjawab pertanyaan. Pembaca dapat membuat kemungkinan bahwa Bu Narti *drop out* karena ia sedang hamil dan foto USG yang diperlihatkannya adalah miliknya. Akan tetapi ini hanya kemungkinan, sehingga teka-teki ini tidak terjawab sama sekali.

Kode hermeneutik atau kode teka-teki memiliki makna untuk merahasiakan suatu hal sehingga cerita menjadi lebih menarik dan pembaca dibuat penasaran. Kode teka-teki muncul untuk memaknai bahwa segala

sesuatu tidak harus diketahui oleh orang lain.

Kedua, kode semik/semantik atau kode konotatif merupakan kode yang berkisar pada makna lanjutan yang mengimplisitkan penokohan melalui frasa yang melekat pada tokoh, penggambaran latar, dan dapat berupa metafora. Sependapat dengan Mustika dan Masri (2017: 279) bahwa kode semik mengacu pada kondisi tokoh, suasana tempat atau objek, hingga kesan atau rasa tertentu.

JAB. Joko Anak Babu (DJS, hal:2, data 1).

"Kecil-kecil sudah pacaran! Sama maling manga, lagi!" (DJS, hal: 55, data 10).

Dua leksia di atas mewakili kode semik yang bermakna atribut penokohan yang melekat pada kata atau frasa tertentu. Joko sebagai tokoh utama memiliki frasa anak babu dan maling mangga yang menandakan atribut penokohnya.

Kelas sunyi sepi. Hanya kadang-kadang terdengar decak bibir-bibir yang bertautan. Atau desah putus asa dari segumpal otak yang sudah tidak mau diaduk-aduk lagi. ... Soal-soal yang ditanyakan memang cukup sulit. Biarpun hanya dalam bentuk pilihan berganda. Salah-salah malah terjebak sendiri. Paling aman kalau dicocokkan dulu dengan jawaban teman di sebelah (DJS, hal: 124, data 29).

Sedangkan pada leksia di atas merupakan bentuk kode semik dengan makna penggambaran latar di kelas dengan suasana sedang ujian. Digambarkan bahwa saat ujian berlangsung tercipta suasana sepi, ribut kecil dari decak bibir dan desah putus asa memikirkan jawaban soal pilihan berganda.

Lili ragu-ragu di pintu. ... "Gue tunggu di warung depan ya," katanya dengan perasaan tidak enak. Takut dikira kambing congek. Biarlah Wulan dan Joko punya waktu berdua (DJS, hal: 270-271, data 56).

Leksia selanjutnya menampilkan kode semik yang dapat berupa metafora. Hal ini berdasarkan pengertian dari keduanya bahwa kode semik atau metafora membandingkan suatu objek atau tindakan sebagai pengganti untuk menyatakan kemiripan atau tindakan. Pada leksia di atas terdapat metafora *kambing congek* yang menggantikan tokoh Lili sebagai orang dungu bila ia ikut dalam pembicaraan Wulan dan Joko.

Kode semik/semantik atau kode konotasi memiliki makna lanjutan dari setiap frasa atau kata yang dibandingkan dengan lainnya. Makna ini dapat terlihat padalatar, tokoh dan penokohan, serta metafora.

Ketiga, kode simbolik yaitu kode yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan makna lainnya. Pengertian ini sejalan dengan

pendapat Astarini, dkk. (2017: 70) bahwa kode simbolik mengacu pada simbol, lambang, tanda dan makna untuk menemukan makna dibalik makna lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, kode simbolik yang ditemukan makna simbol sebagai perbandingan dua hal yang mirip dengan objek yang sudah ada sebelumnya.

Sekali lagi Joko menemukan orang-orang kecil berhati malaikat. Meskipun penampilan mereka kadang-kadang gersang (DJS, hal: 325, data 67).

Leksia di atas menunjukkan adanya penyimbolan yang digunakan dari objek yang sudah ada seperti kata malaikat dan gersang. Kata-kata tersebut digunakan untuk menyimbolkan sifat dari tokoh yang memiliki penampilan yang penuh derita tetapi memiliki kebaikan hati seperti malaikat.

Kode simbolik pada novel *DJS* karya Mira Widjaja digunakan untuk menggantikan makna dari objek-objek yang vulgar dan berbau seks. Sehingga kata- kata tabu digantikan dengan penanda kode simbolik.

Keempat, kode proaretik atau kode aksian merupakan kode yang mengandung sejumlah atau sekumpulan aksi sehingga suatu aksi dapat menimbulkan akibat ke aksi lainnya. Berdasarkan penelitian ditemukan bentuk aksian secara langsung dan secara lisan melalui dialog. Astarini, dkk. (2018: 70) sependapat bahwa kode aksi mengacu pada serangkaian aksi yang dialami tokoh agar dapat menentukan akibat dari suatu kejadian.

... Wulan harus naik ke mobilnya. Pergi ke tempat lain. Dan balik lagi jam setengah empat! Saat itu biasanya sekolah sudah sepi. ... Wulan harus menyelinap ke kampung di belakang sekolah. Dan masuk melalui jalan tembus yang setiap hari dilewati Joko dan ibunya (DJS, hal: 106, data 24).

Leksia di atas merupakan kode aksi secara langsung, tampak serangkaian aksi yang dilakukan Wulan, yaitu naik mobil, pergi ke tempat lain, bali lagi, dan menyelinap ke sekolah. Sekumpulan aksi ini juga memberi akibat pada aksi selanjutnya yaitu yang berawal dari aksi bertemu secara diam-diam akan berakibat pada aksian yang lebih intim seperti ciuman hingga hubungan seks.

Kode proaretik atau kode aksian memiliki makna untuk mengatur jalan cerita (alur) berdasarkan aksi dan membuat hubungan aksian saling terhubung hingga mendatangkan akibat.

Kelima, kode gnomik atau kode kultural/budaya adalah kebudayaan yang muncul dalam cerita dengan pengkodean. Berdasarkan hasil penelitian kode budaya ditemukan dalam beberapa bentuk yaitu etika, bahasa, gagasan, aktivitas tradisi, dan mitos. Hal ini berbeda dengan pendapat Maharani (2019: 12) bahwa kode atau lexis gnomik mengacu pada kata yang dikodifikasi dalam budaya barat, singkatnya penggunaan kata asing.

"Kalo dia game di ranjang, masuk koran lo, Jab" (DJS, hal: 232, data 49).

Leksia di atas merupakan bentuk kode budaya yang berupa bahasa. Penggunaan kata asing yang digunakan tidak hanya berupa alih kode dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Bahasa asing dalam kode gnomik seharusnya merupakan kata yang memiliki makna yang dikodekan, tidak hanya secara makna aslinya. Seperti kata *game* berarti permainan tetapi dalam kode budaya *game* berarti sebutan untuk berakhirnya permainan yang keluar sebagai pemenang.

Walaupun pelajaran biologi yang diajarkannya sama sekali tidak menarik, dia hanya membaca apa yang tertulis di dalam buku. ... Padahal kalau Bu Sri lebih tanggap. ... Mereka ingin tahu soal-soal yang lebih aktual. Yang menyangkut soal-soal seks. ... Soal-soal seperti itu masih gelap bagi mereka. Orang tua dan guru masih tabu membicarakannya. Tetapi kalau guru yang menjelaskan, hasilnya pasti berbeda! Mereka tidak perlu meraba-raba. (DJS, hal: 60-61, data 12).

Selain itu kode gnomik tidak hanya mengacu pada budaya asing saja tetapi dapat mengkodekan budaya milik sendiri, seperti pada leksia di atas yang menunjukkan gagasan atau pemikiran masyarakat Indonesia yang masih menganggap seks itu tabu untuk diajarkan pada anak SMP. Berbeda dengan budaya luar seperti budaya barat, seks sudah menjadi hal yang umum bahkan seks di luar negeri dapat dilakukan secara bebas.

Kode gnomik hadir dalam novel *DJS* karya Mira Widjaja memiliki makna untuk menunjukkan latar sosiologi dari novel itu sendiri. Di dalam novel *DJS* terdapat budaya dari luar maupun dalam negeri terlebih novel ini merupakan novel pop yang identik dengan pengaruh budaya barat.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah jenis kode-kode narasi semiotika Roland Barthes dalam novel *DJS* karya Mira Widjaja, yaitu: (1) kode hermeneutik terdiri dari pertanyaan dan jawaban teka-teki, (2) kode semik terdiri dari gaya bahasa metafora, konotasi dari latar, tokoh, dan penokohan, (3) kode simbolik terdiri dari penyimbolan narasi dan tema cerita, (4) kode proaretik terdiri dari alur berdasarkan rangkaian aksi dan akibat aksian, dan (5) kode gnomik terdiri dari gagasan, mitos, tradisi dan bahasa.

Daftar Pustaka

- Aart, Van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Adri. 2009. Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Sawerigading*. 15 (2), hal.245-260.

- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Alwi, Hasan (editor). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astarini, Choirunisa Dwi. 2018. Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Formulasi Bahan Ajarnya di SMA. *Jurnal Repetisi*. 1 (1), hal 68-77.
- Barthes, Roland. 1975. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Koentjaningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maharani, Devi. 2019. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Matahari Karya Tere Liye*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mustika, Fina Amalia Masri. 2017. Kajian Semiotik Roland Barthes dalam Cerpen "Bayi yang Dipetik dari Sebatang Pohon" Karya Yetti A.Ka. *jurnal FIB UHO*. 1 (1), hal 276-291.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- W., Mira. 2009. *Dari Jendela SMP*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>